



Article Informations  
Corresponding Email:  
Anggunt58@gmail.com

Received: 25/07/2025; Accepted:  
25/09/2025; Published: 15/10/2025

## **KEPENTINGAN NASIONAL TURKI DALAM KERJA SAMA MILITER DENGAN AZERBAIJAN DALAM KONFLIK NAGORNO- KARABAKH DI TAHUN 2020-2024**

**Anggun Triani Putri<sup>1</sup>, Agus Subagyo<sup>2</sup>, Anggun Dwi Panorama<sup>3</sup>.**

1,2,3)Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

### **Abstrak**

Penelitian ini menganalisis kepentingan nasional Turki dalam kerja sama militer dengan Azerbaijan selama konflik Nagorno-Karabakh pada periode 2020 hingga 2024. Konflik ini menjadi momentum penting bagi Turki untuk menegaskan posisinya sebagai aktor regional di kawasan Kaukasus Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan realisme neoklasik yang memadukan tekanan sistem internasional dengan dinamika domestik, serta konsep kepentingan nasional dari K.J. Holsti yang membagi kepentingan negara menjadi tiga kategori: core values, middle-range objectives, dan long-range objectives. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi pustaka terhadap dokumen resmi, laporan kebijakan luar negeri, serta sumber berita internasional dan regional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Turki memanfaatkan kerja sama militer ini untuk memenuhi kepentingan jangka pendek seperti penguatan citra sebagai kekuatan regional dan dukungan terhadap sekutu strategis; kepentingan jangka menengah seperti stabilitas kawasan dan pengaruh ekonomi di jalur energi; serta kepentingan jangka panjang berupa proyeksi kepemimpinan global dan penegasan identitas geopolitik di dunia Islam. Selain itu, faktor domestik seperti kebutuhan legitimasi politik dalam negeri, persepsi elite penguasa, dan arah strategis pasca-Arab Spring turut membentuk kebijakan luar negeri Turki yang lebih ekspansif dan aktif. Dukungan teknologi militer, seperti penggunaan drone Bayraktar dan pelatihan militer bersama, juga memperkuat dimensi strategis kerja sama ini. Turki memanfaatkan kemitraan ini tidak hanya sebagai respons terhadap dinamika kawasan, tetapi juga sebagai instrumen untuk memperluas kapasitas pertahanan nasional melalui diplomasi militer. Temuan ini menegaskan bahwa realisme neoklasik relevan digunakan untuk menjelaskan kebijakan luar negeri Turki secara komprehensif dalam konteks regional yang kompleks dan multipolar

**.Kata Kunci:** Kepentingan Nasional, Kerja Sama Militer, Turki, Azerbaijan, Relisme Neoklasik, Nagorno-Karabakh

### **Abstract**

*This study analyzes Turkey's national interest in its military cooperation with Azerbaijan during the Nagorno-Karabakh conflict between 2020 and 2024. The conflict served as a critical momentum for Turkey to assert its role as a regional actor in the South Caucasus. The research adopts a neoclassical realist approach that combines systemic international pressures with domestic dynamics, along with K.J. Holsti's concept of national interest, which classifies state interests into three categories: core values, middle-range objectives, and long-range objectives. The method employed is descriptive qualitative research using literature review techniques on official documents, foreign policy reports, and credible international and regional news sources. The findings show that Turkey leveraged this military cooperation to fulfill short-term interests such as enhancing its image as a regional power and supporting strategic allies; middle-range objectives including regional stability and economic influence through energy corridors; and long-term goals such as global leadership projection and reinforcing its geopolitical identity in the Islamic world. Domestic factors—such as the need for internal political legitimacy, elite perceptions, and strategic orientation in the post-Arab Spring era—also contributed to the formation of a more assertive and expansive foreign policy. Military technological support, such as the use of Bayraktar drones and joint military training, further strengthened the strategic dimension of this partnership. Turkey utilized this alliance not only in response to regional dynamics but also as a tool to expand its national defense capacity through military diplomacy. The study confirms that neoclassical realism is highly relevant in explaining Turkey's foreign policy comprehensively within a complex and multipolar regional context.*

**Keywords:** *National Interest, Military Cooperation, Turkey, Azerbaijan, Neoclassical Realism, Nagorno-Karabakh*

## **1. PENDAHULUAN**

Perebutan wilayah Nagorno-Karabakh merupakan salah satu konflik terpanas di kawasan Kaukasus Selatan, memiliki sejarah panjang perselisihan yang menciptakan ketegangan, diperburuk oleh konflik Nagorno-Karabakh dan perbedaan etnis serta agama. Azerbaijan mayoritas Muslim dengan kedekatan pada Turki, sedangkan Armenia mayoritas Kristen dengan ikatan pada Rusia. Sejak pembubaran Uni Soviet pada tahun 1991, wilayah ini menjadi sumber ketegangan antara Armenia dan Azerbaijan.



**Gambar 1.1 Konflik yang terjadi di wilayah Nagorno-Karabakh**

*Sumber: BBC, 2020*

Berdasarkan Gambar 1.1. diatas menunjukkan Nagorno-Karabakh merupakan sebuah wilayah kecil di daerah Kaukasus Selatan dimana wilayah tersebut merupakan wilayah yang strategis yang menghubungkan kawasan Timur Tengah, Asia Tengah, dan Eropa Timur, wilayah ini tidak hanya memiliki nilai geopolitik yang tinggi, tetapi juga menjadi simbol penting dalam pertarungan identitas nasional kedua negara. Wilayah Nagorno Karabakh yang oleh internasional diakui sebagai bagian dari Azerbaijan, berbatasan dengan Armenia dan Iran. Menurut data BBC News Indonesia 95 persen penduduk Nagorno Karabakh merupakan etnik Armenia, dan 5 persen lainnya adalah etnik Azerbaijan. Nagorno-Karabakh merupakan negara republik yang merdeka *de facto*, tetapi tidak mendapatkan pengakuan internasional. Wilayah tersebut secara *de jure* dianggap sebagai bagian dari Azerbaijan.

Nagorno-Karabakh adalah wilayah otonom di bawah Republik Sosialis Soviet Azerbaijan yang dihuni oleh mayoritas orang Armenia dan minoritas orang Azerbaijan. Namun, karena tidak adanya batas-batas internal yang jelas, status wilayah ini menjadi tidak begitu diperhatikan. Situasi ini berubah ketika Moskow kehilangan kendali atas republik-republik pinggirannya, dan Nagorno-Karabakh secara resmi menjadi bagian dari wilayah Azerbaijan yang diakui secara internasional.<sup>1</sup> Ketegangan antara dua etnis tersebut telah ada sejak era Uni Soviet, namun ketegangan tersebut

---

<sup>1</sup> Gavin, Gabriel.2023. *The Nagorno-Karabakh Conflict Explained*. Politico.

mencuat menjadi kekerasan Ketika Uni Soviet runtuh pada akhir 1980-an.<sup>2</sup> Hal tersebut menjadi awal mula adanya konflik ini, dikarenakan Armenia dan Azerbaijan sama-sama mempertahankan kawasan Nagorno-karabakh.

Konflik ini dimulai dari konflik pertama yang terjadi pada Februari tahun 1988 yang berakibatkan pada perang besar yang terjadi hingga Mei tahun 1994.<sup>3</sup> Pada 1991, di Tengah runtuhnya Uni Soviet, Nagorno-Karabakh mendeklarasikan kemerdekaannya sebagai Republik Artsakh. Namun, keberadaannya tidak diakui oleh PBB maupun Armenia, sehingga wilayah tersebut Kembali terhubung dengan Armenia. Konflik wilayah ini berujung pada perang antara Azerbaijan dan Armenia pada tahun yang sama. Setelah pasukan Soviet meninggalkan kawasan tersebut pada 1992, konflik meningkat menjadi perang besar. Armenia melakukan serangan besar-besaran pada 1993, menyebabkan banyak korban. Konflik ini berakar pada perebutan wilayah dengan dasar etnis mayoritas dan klaim atas Nagorno-Karabakh oleh kedua negara.

Konflik ini di tingkat internasional tidak memperoleh perhatian yang memadai dan tidak berhasil menarik minat yang dibutuhkan untuk penyelesaiannya. Komunitas internasional memandang ini sebagai masalah internal yang terjadi di antara Azerbaijan dan Armenia. Namun, konflik ini terdapat beberapa konsekuensi diantaranya adalah;

1. Terjadinya perpindahan massal pengungsi Azerbaijan.
2. Azerbaijan kehilangan 20% wilayahnya.
3. Isu etnis diperparah, dengan salah satu kelompok etnis yang sengaja menjadi korban.
4. Kondisi ekonomi yang buruk dihadapi oleh Azerbaijan dan Armenia.<sup>4</sup>

Letak geografi wilayah Nagorno dan Karabakh yang terletak di wilayah Kaukasus berdampak kepada respon yang diterima oleh Turki. Kaukasus Selatan merupakan wilayah strategis bagi Turki karena menjadi koridor transit yang menghubungkannya dengan negara-negara Asia dan memiliki cadangan

---

<sup>2</sup> Askerov, Ali. 2020. *Post-Soviet Conflicts: The Thirty Years' Crisis*. The Rowman&Littlefield Publishing Group,Inc.,hlm.55.

<sup>3</sup> Kalwar, B. A., Akhtar, M. N., & Khan, A. M. 2022. *The Nagorno-Karabakh Conflict In 2020: Causes and Consequences*. Global Political Review, VII(III), hlm.10.

<sup>4</sup> Khalid, Iram. 2020. *Nagorno-Karabakh Conclit*.

energi besar, terutama di Asia Selatan dan Cekungan Kaspia. Meski memiliki hubungan erat dengan Azerbaijan, perselisihan Turki dengan Armenia membuat Nagorno-Karabakh menjadi fokus penting dalam kebijakan luar negerinya. Adanya konflik yang terjadi antara Azerbaijan dan Armenia pada wilayah Nargono-Karabakh, Turki membuat pernyataan dalam mendukung Azerbaijan. Konflik Armenia-Azerbaijan masih mencapai puncaknya setelah kedua negara sepakat berdamai di Nagorno Karabakh. Ketika konflik meningkat, sekutu Azerbaijan, Turki, memperingatkan Armenia agar tidak memulai pertempuran lagi di Kaukasus Selatan.<sup>5</sup> Pasalnya Kaukus Selatan merupakan koridor transit yang menghubungkan Turki dengan negara Asia lainnya. Tidak hanya itu, pada wilayah Kaukus Selatan khususnya pada Asia Selatan dan Cekungan Kaspia menyimpan cadangan energi yang besar, sehingga Turki tertarik dalam merumuskan kebijakan proaktif dalam kawasan yang luas.

Pada 27 Juni 2006, Armenia dan Azerbaijan diberitakan sepakat mengizinkan referendum untuk memberikan hak kepada penduduk Nagorno-Karabakh menentukan status wilayah. Namun opsi referendum yang sempat dibicarakan dalam proses negosiasi damai yang dimediasi oleh Amerika, Perancis, dan Rusia, itu tak pernah terwujud hingga saat ini. Azerbaijan menawarkan otonomi khusus untuk wilayah ini, tapi ditolak oleh penguasa Nagorno Karabakh yang didukung Armenia.<sup>6</sup>

Kemudian pada tahun 2020 Armenia menuduh bahwa Azerbaijan telah menyerang, yang mengakibatkan 105 tentara Armenia tewas dan enam warga sipil terluka, namun Azerbaijan mengeklaim bahwa tindakannya tersebut merupakan balasan atas provokasi dari Armenia dan melaporkan bahwa 71 tentara nya juga tewas oleh pasukan Armenia.<sup>7</sup> Ini memulai konflik kedua di Nagorno-Karabakh, di mana kedua negara menuduh satu sama lain memulai konflik. Dalam konflik yang berujung pada perang enam minggu pada tahun 2020, kerja sama militer Turki dan Azerbaijan memainkan peran penting

---

<sup>5</sup> Mahendra, A. 2024. *Analisis Kepentingan Turki dalam Konflik Nagorno-Karabakh Tahun 2020*. *Diplomacy and Global Security Journal*, 1(1), 534.

<sup>6</sup> Hendri Abik. 2020. *5 Fakta Nagorno Karabakh, Wilayah Seluas Aceh Timur, Merdeka De Facto Tapi Tak Diakui Internasional*, *Tribunserambiwiki.com*, diakses April 15, 2025.

<sup>7</sup> Ibid., hlm.11

dalam mengubah dinamika medan perang. Azerbaijan berhasil merebut kembali sebagian besar wilayah yang sebelumnya dikuasai Armenia berkat dukungan Turki, terutama melalui pelatihan militer dan penyediaan drone tempur Bayraktar TB2. Hal ini dilakukan Turki karena mereka sangat dekat dengan Azerbaijan, terutama di Kaukasus Selatan, karena kesamaan bahasa, budaya, dan etnis. Selain itu, ketika ekonomi Azerbaijan mulai berkembang menjadi ekonomi internasional, Turki berperan sebagai pendukung utama.

Kerja sama militer yang erat antara Turki dan Azerbaijan telah membantu Azerbaijan memperkuat posisinya dalam konflik, terutama selama eskalasi baru-baru ini, yang menunjukkan bagaimana aliansi strategis ini memengaruhi keamanan di wilayah itu. Periode 2020-2024 mencerminkan dinamika baru dalam hubungan militer Turki dan Azerbaijan, yang terus berkembang untuk menghadapi tantangan baru, termasuk upaya stabilisasi pasca-konflik, ancaman regional, dan pengaruh kekuatan besar seperti Rusia dan Iran. Dinamika ini mencerminkan bagaimana kerja sama militer tidak hanya berfungsi sebagai alat pertahanan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam memperkuat posisi geopolitik kedua negara.

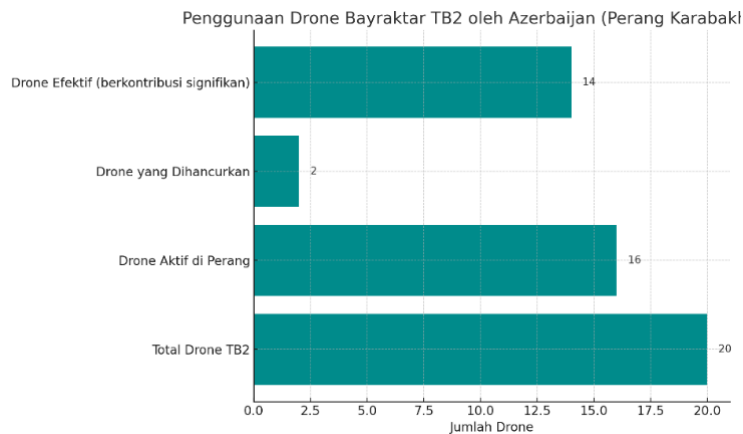
Hubungan militer sangat penting, terutama dalam pembebasan wilayah Azerbaijan dari pendudukan Armenia, dan menjadi aspek kunci dalam politik luar negeri Azerbaijan. Perang antara Azerbaijan dan Armenia pada 2020 melibatkan beberapa negara, dengan Turki sebagai pihak ketiga yang paling terlibat. Melalui kerja sama ini juga melibatkan kepentingan nasional dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang yang ingin diraih oleh Turki. Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti menganalisis Bagaimana Kepentingan Nasional Turki dalam Kerja Sama dengan Azerbaijan pada Konflik Nagorno-Karabakh Tahun 2020-2024

## **2. PEMBAHASAN**

### **1. Core Values: Keamanan, Solidaritas Historis, dan Dominasi Regional Keamanan Nasional dan Posisi Strategis**

Dukungan Turki terhadap Azerbaijan selama Perang Karabakh 2020 menjadi simbol nyata dari kepentingan keamanan. Turki secara aktif

mengirimkan drone Bayraktar TB2, sistem komunikasi tempur, serta memberikan pelatihan kepada personel militer Azerbaijan. Drone TB2 ini berhasil menghancurkan lebih dari 100 kendaraan lapis baja Armenia dan 60 sistem artileri dalam waktu kurang dari dua minggu.<sup>8</sup>



**Gambar 1.2 Estimasi Penggunaan Drone Bayraktar TB2 oleh Azerbaijan dalam Perang Karabakh 2020.**

*Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan data dari The New Yorker (2022), Forbes (2021), dan Conflict Armament Research (2021).*

Gambar di atas menunjukkan bahwa dari sekitar 20 unit drone TB2 yang dimiliki Azerbaijan, 16 unit digunakan aktif. Hanya dua unit yang berhasil dihancurkan oleh Armenia, sedangkan 14 unit lainnya menghancurkan lebih dari 160 target militer. Efektivitas operasional mencapai 87,5%, mencerminkan keunggulan teknologi Turki dan lemahnya pertahanan Armenia. Kemenangan Azerbaijan memperkuat stabilitas sekutu Turki di Kaukasus Selatan dan menjadi bagian dari strategi memperluas pengaruh di kawasan Caspia dan Asia Tengah. Pendekatan ini juga dimaksudkan untuk menyeimbangkan dominasi Rusia dan Iran. Turki menempatkan dirinya sebagai balancer dan aktor keamanan utama dalam lingkaran Turkik.

---

<sup>8</sup> Witt, S. 2022. *The Turkish drone that changed the nature of warfare*. The New Yorker. Diakses dari <https://www.newyorker.com/magazine/2022/05/16/the-turkish-drones-that-changed-the-nature-of-warfare>, pada 19 Juli 2025.

Keberhasilan Azerbaijan dijadikan instrumen domestik untuk memperkuat legitimasi pemerintah Erdoğan. Namun, pendekatan ini mengandung risiko jika konflik bereskalasi atau keterlibatan jangka panjang menjadi tidak terkendali. Turki menghadapi dilema antara kemandirian regional dan loyalitas terhadap NATO.

Rank	Exporter	Share of global arms exports (%)			Percent change from 2013–17 to 2018–22 <sup>a</sup>	Main recipients and their share of exporter's total exports (%)				
		2018–22	2013–17	2018–22 <sup>a</sup>		2018–22				
					1st	2nd	3rd			
1	United States	40	33	14	Saudi Arabia	19	Japan	8.6	Australia	8.4
2	Russia	16	22	-31	India	31	China	23	Egypt	9.3
3	France	11	7.1	44	India	30	Qatar	17	Egypt	8.0
4	China	5.2	6.3	-23	Pakistan	54	Bangladesh	12	Serbia	4.5
5	Germany	4.2	6.1	-35	Egypt	18	South Korea	17	Israel	9.5
6	Italy	3.8	2.5	45	Qatar	24	Egypt	23	Türkiye	12
7	United Kingdom	3.2	4.7	-35	USA	20	Qatar	16	Saudi Arabia	7.7
8	Spain	2.6	2.5	-4.4	Australia	35	Saudi Arabia	19	Belgium	12
9	South Korea	2.4	1.3	74	Philippines	16	India	13	Thailand	13
10	Israel	2.3	2.6	-15	India	37	Azerbaijan	9.1	Philippines	8.5
11	Netherlands	1.4	2.1	-39	USA	27	Mexico	11	Tunisia	7.4
12	Türkiye	1.1	0.6	69	Qatar	20	UAE	17	Oman	13
13	Sweden	0.8	0.9	-16	USA	25	Pakistan	24	Brazil	15
14	Switzerland	0.7	1.0	-34	Australia	21	Denmark	14	Spain	13
15	Australia	0.6	0.3	64	Canada	35	Chile	31	USA	13
16	Canada	0.5	0.6	-9.4	Saudi Arabia	49	UAE	22	USA	4.9
17	Ukraine	0.5	1.7	-70	China	48	Saudi Arabia	13	Thailand	7.5
18	UAE	0.4	0.4	-5.8	Egypt	28	Jordan	27	Algeria	15
19	Poland	0.4	0.1	168	Ukraine	95	Nepal	1.2	Ecuador	0.6
20	Belarus	0.3	0.5	-37	Serbia	33	Viet Nam	25	Uganda	14
21	South Africa	0.3	0.3	6.7	UAE	27	USA	21	India	15
22	Norway	0.3	0.6	-55	USA	27	Ukraine	15	Lithuania	14
23	Brazil	0.3	0.2	35	France	25	Nigeria	15	Chile	12
24	Belgium	0.2	0.1	212	Saudi Arabia	35	Canada	28	Pakistan	21
25	Jordan	0.2	0.2	14	USA	61	Egypt	26	Armenia	7.0

**Gambar 1.3 Daftar 25 Negara Pengekspor Senjata Terbesar di Dunia dan Negara Tujuan Utama Ekspornya (2018–2022)**

*Sumber: SIPRI. 2023.*

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa pada 2018–2022, Turki berada di peringkat ke-12 eksportir senjata dunia. Azerbaijan menjadi salah satu penerima utama. Hal ini memperkuat argumen bahwa kerja sama militer dengan Azerbaijan berdampak langsung pada ekspansi strategis dan ekonomi Turki, sekaligus mempertegas core values dalam kebijakan luar negeri Ankara.

### **Solidaritas Historis dan Identitas Pan-Turkik**

Kerja sama militer ini juga dibingkai dalam kerangka ideologis yang lebih luas, yakni solidaritas etnis dan budaya Turkik. Presiden Recep Tayyip Erdoğan dan Ilham Aliyev secara konsisten menyuarakan slogan “One Nation, Two States”, yang mengakar pada identitas historis bersama. Narasi ini memperkuat ikatan emosional antar masyarakat dan digunakan

sebagai legitimasi domestik untuk memperluas kerja sama militer dan strategis.

Solidaritas ini tidak bersifat simbolik semata, melainkan menjadi instrumen kebijakan luar negeri Turki di wilayah-wilayah yang memiliki populasi Turkik. Lebih dari sekadar kerja sama bilateral, aliansi militer Turki dan Azerbaijan mengandung dimensi ideologis yang mendalam.<sup>9</sup> Salah satu perwujudan nyata dari ambisi ideologis ini adalah pembentukan dan penguatan Organization of Turkic States.



**Gambar 4. 3 Eighth Summit Organization of Turkic States**

*Sumber: Organization of Turkic States. 2021. Eighth summit of the Organization of Turkic States was held in Istanbul.*

**Gambar 4.3** menunjukkan pertemuan KTT ke-8 OTS di Istanbul pada 2021, di mana Turki secara terbuka menyampaikan visi jangka panjang *Turkic World Vision 2040*, yang berisi integrasi bertahap dalam bidang ekonomi, pendidikan, kebudayaan, dan bahkan pertahanan. Organisasi ini terdiri dari 6 negara anggota penuh serta 2 negara pengamat, menandakan skala ekspansi ideologis yang cukup signifikan.

Dari sudut pandang teori Holsti, ini dapat dikategorikan sebagai bagian dari *core values* karena menyentuh aspek ideologis mendalam yang berkontribusi pada kelangsungan nilai, identitas nasional, dan pengaruh

---

<sup>9</sup> Organization of Turkic States. 2021. *Turkic World Vision-2040*. <https://www.tukicstates.org/en/news/turkic-world-vision-2020>.

internasional suatu negara. Turki menggunakan instrumen kebudayaan dan pendidikan untuk memperkuat solidaritas historis ini. Pendekatan ini menegaskan bahwa *soft power* Turki tidak dibatasi pada kekuatan simbolik, melainkan diterjemahkan ke dalam praktik diplomasi publik dan hubungan antar masyarakat yang lebih konkrit.

### **Persepsi Ancaman dan Dominasi Regional**

Elite politik dan militer Turki melihat Iran dan Rusia sebagai aktor dominan yang dapat mengancam kepentingan Turki di kawasan Kaukasus. Keberhasilan Azerbaijan dalam Perang Karabakh dengan dukungan teknologi dan pelatihan dari Turki telah mengguncang keseimbangan tradisional yang selama ini dikendalikan oleh Moskow dan Teheran. Iran menggelar latihan militer besar-besaran di sepanjang perbatasan utara Azerbaijan sebagai bentuk demonstrasi kekuatan terhadap kehadiran Turki.<sup>10</sup> Rusia mempertahankan sekitar 1.960 pasukan penjaga perdamaian di Nagorno-Karabakh dan Koridor Lachin sesuai perjanjian gencatan senjata November 2020.<sup>11</sup>

Kehadiran Turki membawa efek strategis yang tidak sebanding. Drone, pelatih militer, dan kerja sama intelijen Turki dengan Azerbaijan mengubah dinamika pertahanan kawasan. Turki berusaha menyeimbangkan struktur kekuatan kawasan dengan membangun jaringan aliansi berbasis etnis, militer, dan ekonomi. Menurut Holsti, kepentingan dominasi regional termasuk dalam *core values* karena menyangkut posisi dan pengaruh negara dalam sistem internasional. Strategi ini juga menimbulkan dilema dalam kerangka NATO, mempertanyakan apakah Turki bergerak keluar dari Barat atau menjadi jembatan antara Timur dan Barat.

---

<sup>10</sup> Motamedi, M. 2021. *Iran army holds drill near Azerbaijan border amid tensions*. Al Jazeera. Diakses dari <https://www.aljazeera.com/news/2021/10/1/iran-army-holds-drill-near-azerbaijan-border-amid-tensions>, pada 19 Juli 2025

<sup>11</sup> Breeding, N. 2021. *Peacekeeping in Nagorno-Karabakh: Perceptions and impacts on Russia's bilateral ties*. Russian International Affairs Council (RIAC). Diakses dari <https://russiancouncil.ru/en/blogs/nathan-breeding/peacekeeping-in-nagornokarabakh-perceptions-and-impacts-on-russias-bil/>, pada 19 Juli 2025

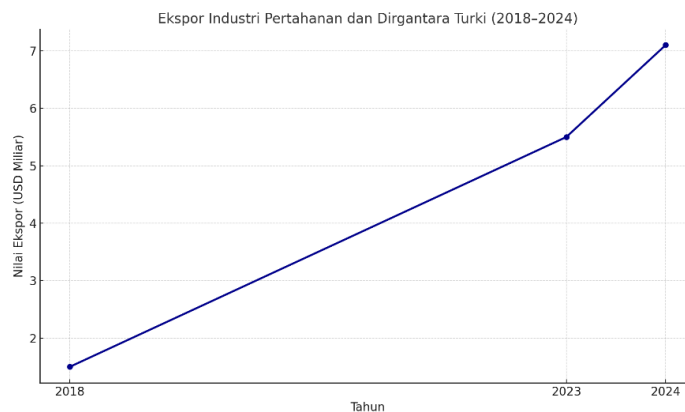
Dalam konteks keamanan regional, dominasi bukan hanya persoalan jumlah pasukan, melainkan juga persepsi atas niat dan kapasitas strategis. Pendekatan militer Turki menciptakan konvergensi antara hard power dan soft power. Dari sudut pandang Iran, kerja sama Turki-Azerbaijan juga menjadi ancaman ideologis yang dapat memicu semangat separatisme di kalangan minoritas Azeri. Secara konseptual, strategi Turki mencerminkan *regional hegemony through alliance projection*. Namun, pendekatan ini menyimpan dilema strategis dan diplomatik. Jika terlalu agresif, Turki bisa terisolasi; jika terlalu pasif, kehilangan momentum geopolitik. Untuk Turki, memperkuat dominasi kawasan melalui kerja sama militer adalah bentuk nyata dari *core values* dalam sistem internasional multipolar.

## **2. Middle Range Objectives: Keuntungan Ekonomi dan Posisi Regional Akses Pasar Senjata: Bayraktar TB2 Sebagai Komoditas Strategis**

Salah satu hasil paling nyata dari kerja sama militer ini adalah peningkatan ekspor sistem persenjataan Turki, khususnya drone Bayraktar TB2 yang digunakan secara masif dalam Perang Karabakh 2020. Kesuksesan TB2 menjadi etalase yang memperkenalkan industri pertahanan Turki ke pasar global. Menurut laporan Turkish Exporters Assembly (TIM), terdapat peningkatan nilai ekspor industri pertahanan dan kedirgantaraan Turki dari sekitar USD 3 miliar pada 2020 menjadi lebih dari USD 6,7 miliar pada 2024, yang mencerminkan pertumbuhan hampir dua kali lipat dalam waktu empat tahun.<sup>12</sup> Dengan kontribusi signifikan dari penjualan UAV ke Azerbaijan, Qatar, dan negara-negara NATO seperti Polandia.

---

<sup>12</sup> Turkish Exporters Assembly. 2024. *Export figures by sector*. Diakses dari <https://www.tim.org.tr/en/export-export-figures>, pada 19 Juli 2025



**Gambar 4.3 Ekspor Industri Pertahanan dan Dirgantara Turki (2020–2024).**

*Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan data Turkish Exporters Assembly (2024).*

Gambar 4.3 menunjukkan bahwa nilai ekspor sektor industri pertahanan meningkat dari USD 1,5 miliar pada tahun 2018 menjadi USD 5,5 miliar pada tahun 2023, dan diproyeksikan mencapai USD 7,1 miliar pada tahun 2024. Peningkatan ini mencerminkan dua aspek penting dalam analisis kepentingan nasional tingkat menengah menurut Holsti, yakni keseimbangan kekuatan dan stabilitas ekonomi.

Keberhasilan penggunaan drone Bayraktar TB2 oleh militer Azerbaijan dalam konflik Nagorno-Karabakh telah berkontribusi terhadap popularitas produk pertahanan Turki di pasar internasional. Beberapa negara seperti Ukraina, Qatar, Polandia, dan Pakistan telah menandatangani kontrak pembelian. Produk-produk pertahanan menjadi instrumen soft power dan alat diplomasi pertahanan yang memperkuat posisi Turki dalam forum seperti NATO, Uni Eropa, dan Organization of Turkic States.

Kejayaan Bayraktar TB2 di Karabakh menjadi ‘pameran teknologi hidup’ bagi pembeli internasional. Drone ini menawarkan alternatif terjangkau dibandingkan sistem dari AS atau Eropa Barat. Namun, pertumbuhan pesat industri ini menghadirkan risiko militerisasi kebijakan luar negeri. Ketergantungan pada komponen asing juga menjadi titik lemah yang berpotensi dieksploitasi secara geopolitik.

Dengan demikian, kerja sama militer dengan Azerbaijan serta ekspor TB2 mencerminkan keberhasilan middle-range objectives Turki, namun juga menjadi bahan refleksi akan tantangan strategis dan keseimbangan antara ekonomi, keamanan, dan etika internasional.

## **Konsolidasi Proyek Energi: BTC dan TANAP**

Selain sektor pertahanan, kerja sama militer juga memperkuat konsolidasi proyek-proyek energi strategis seperti jalur pipa Baku–Tbilisi–Ceyhan (BTC) dan Trans-Anatolian Natural Gas Pipeline (TANAP). Stabilitas militer yang didukung oleh Turki menjadi elemen penting dalam menjamin kelangsungan proyek-proyek ini yang mengalirkan minyak dan gas dari Laut Kaspia ke pasar Eropa tanpa melewati Rusia atau Iran. Kombinasi kekuatan militer dan infrastruktur energi menjadi strategi multidimensional Turki–Azerbaijan. Keberadaan militer bukan hanya aspek pertahanan, tetapi juga elemen penting untuk menjamin keberlanjutan politis dan operasional jalur energi besar lintas negara.

Secara spesifik, proyek TANAP mampu mengalirkan gas sebanyak 16 miliar m<sup>3</sup> per tahun, dengan distribusi 6 miliar m<sup>3</sup> untuk pasar domestik Turki dan 10 miliar m<sup>3</sup> diekspor ke Eropa melalui TAP.<sup>13</sup> Kapasitas ini dirancang untuk ditingkatkan secara bertahap hingga 31 miliar m<sup>3</sup>.<sup>14</sup> Sementara itu, jalur BTC memiliki kapasitas pengangkutan minyak 1 juta barel per hari sepanjang 1.768 km dari Laut Kaspia ke Mediterania melalui Georgia dan Turki.<sup>15</sup> Jalur ini telah memberi kontribusi besar terhadap diversifikasi pasokan energi Eropa dan mempertegas peran Turki sebagai mitra kunci dalam strategi keamanan energi Uni Eropa.

Kerja sama militer Turki dan Azerbaijan memberi nilai tambah yang penting dalam menjaga keamanan jalur energi. Tanpa stabilitas kawasan, infrastruktur tersebut rentan terhadap ancaman keamanan konvensional dan non-konvensional. Proyek TANAP dan BTC adalah bagian dari visi jangka panjang Turki untuk menjadi pusat energi (energy hub) dan membangun ketahanan ekonomi berbasis distribusi. Sinergi antara

---

<sup>13</sup> NS Energy. 2020. *Trans-Anatolian Natural Gas Pipeline (TANAP)*. Diakses dari <https://www.nsenerybusiness.com/projects/trans-anatolian-natural-gas-pipeline-tanap/>, pada 19 Juli 2025

<sup>14</sup> Rafigoglu, A. 2024. *TANAP's plans to increase capacity revealed*. Report News Agency. Diakses dari <https://report.az/en/energy/tanap-s-plans-to-increase-capacity-revealed/>, pada 19 Juli 2025

<sup>15</sup> Cagaptay, S. 2005. *Startup of the Baku-Tbilisi-Ceyhan pipeline: Turkey's energy role*. The Washington Institute. Diakses dari <https://www.washingtoninstitute.org/policy-analysis/startup-baku-tbilisi-ceyhan-pipeline-turkeys-energy-role>, pada 19 Juli 2025

kekuatan militer dan proyek energi menunjukkan bahwa keberlanjutan fisik dan ekonomi infrastruktur sangat bergantung pada perlindungan keamanan yang konkret. Lebih dari itu, stabilitas ini memberikan Turki posisi tawar yang semakin kuat dalam negosiasi regional dan internasional.

Namun keberhasilan ini tidak bebas dari risiko, terutama jika ketergantungan pada pendekatan militer mengurangi ruang partisipasi publik. Selain itu, proyek energi ini berisiko menimbulkan kerusakan lingkungan, konflik lahan, dan kecelakaan teknis. Strategi ini harus dilandasi prinsip kehati-hatian, transparansi, dan akuntabilitas. Dalam kerangka teori K.J. Holsti, strategi ini memenuhi tujuan jangka menengah negara, yaitu stabilitas ekonomi dan penguatan posisi regional. Namun keberhasilan strategis juga harus dibarengi tanggung jawab ekologis dan sosial.

### **Posisi Negosiasi dalam Blok Regional dan Global**

Kedekatan Turki dengan Azerbaijan meningkatkan posisinya dalam forum internasional, baik di tingkat regional seperti Organization of Turkic States (OTS), maupun secara global seperti NATO dan Uni Eropa. Kerja sama militer memberikan leverage kepada Turki untuk menegosiasikan proyek multinasional, menunjukkan efektivitas militernya kepada NATO, serta mempertahankan otonomi kebijakan luar negeri.

Dalam kerangka OTS, hubungan militer Turki–Azerbaijan memperkuat ikatan ideologis dan struktural antar negara Turkik, menjadikan Turki sebagai pemimpin *de facto*. Prakarsa “Turkic Defense Council” menunjukkan bahwa kerja sama militer bilateral digunakan sebagai katalisator integrasi keamanan dengan negara seperti Kazakhstan dan Kyrgyzstan.<sup>16</sup> Hal ini memungkinkan pertukaran intelijen dan pelatihan bersama secara sistematis, didasarkan pada kepercayaan yang dibangun melalui aliansi Turki–Azerbaijan.

---

<sup>16</sup> Outzen, R. 2023. *Security and Military Cooperation Among the Turkic States in the 2020s*. Central Asia-Caucasus Institute & Silk Road Studies Program. Hlm. 2-4. Diakses dari <https://www.cacianalyst.org/publications/feature-articles/item/13781-security-and-military-cooperation-among-the-turkic-states-in-the-2020s.html>, pada 19 Juli 2025

Kedua, hubungan Ankara–Baku menjadi sinyal bahwa Turki tetap relevan di NATO. Keberhasilan drone Bayraktar TB2 meningkatkan profil militer Turki. Pangkalan latihan militer Turki di Azerbaijan telah dijadikan studi kasus oleh beberapa anggota NATO dalam penggunaan UAV, menjadikan Turki mitra yang kompetitif, meski tidak selalu sejalan secara politik.

Ketiga, kerja sama ini memperkuat posisi Turki dalam hubungan bilateral dengan Uni Eropa. Turki menempatkan diri sebagai penjaga jalur energi vital dan stabilitas kawasan, yang dapat digunakan dalam negosiasi kebijakan visa, sanksi, hingga proyek regional seperti *Southern Gas Corridor*. Namun, pendekatan ini mengandung risiko. Jika Turki terlalu aktif memperluas kemampuan militer di luar NATO, konflik internal dalam aliansi bisa meningkat. Beberapa negara OTS seperti Kazakhstan dan Uzbekistan lebih memilih kerja sama ekonomi daripada sekuritisasi penuh. Ini menunjukkan bahwa strategi Turki harus seimbang antara idealisme Turkic dan realitas politik lokal.

Dalam konteks teori Holsti, kerja sama ini mencerminkan middle-range objectives berupa stabilitas ekonomi dan fleksibilitas diplomatik. Turki memanfaatkan militer bukan hanya sebagai simbol kekuasaan, tetapi juga alat diplomasi strategis. Tantangan ke depan adalah menjaga strategi ini tetap adaptif dan berbasis konsensus, agar tidak berubah menjadi dominasi sepihak yang memicu resistensi regional.

### **3. Long Range Objectives: Tatanan Regional dan Proyeksi Kepemimpinan Tatanan Regional: Membangun Struktur Keamanan Dunia Turkik**

Kerja sama militer antara Turki dan Azerbaijan bukan sekadar langkah taktis atau reaksi terhadap dinamika regional yang temporer. Di balik aliansi strategis ini, tersembunyi ambisi jangka panjang: membentuk struktur keamanan kawasan berbasis etnis, sejarah, dan identitas dunia Turkik. Ambisi ini adalah manifestasi dari *long-range objectives* menurut K.J. Holsti. Wujud konkret ambisi ini adalah Deklarasi Shusha (15 Juni 2021) yang berisi komitmen pertahanan bersama, kebijakan luar negeri terkoordinasi, kerja sama teknologi militer, serta penyatuan nilai budaya

dan pendidikan. Deklarasi ini menjadi dasar kerangka sistem keamanan baru yang dipimpin oleh Turki.

Turki juga mendorong transformasi *Organization of Turkic States* (OTS) dari forum budaya menjadi platform geopolitik. Dalam KTT ke-8 OTS di Istanbul, Turki mendorong pengesahan *Turkic World Vision 2040* yang menargetkan integrasi pertahanan, energi, konektivitas, dan pertahanan siber.<sup>17</sup> Turki menggunakan latihan militer, pengiriman drone Bayraktar TB2, dan dukungan modernisasi angkatan bersenjata Azerbaijan untuk membangun poros strategis baru.

Stabilitas kawasan menjadi kunci dalam narasi strategis Turki. Keamanan melalui kerja sama militer menjadi fondasi mobilitas energi, infrastruktur lintas negara, dan pertumbuhan ekonomi. Namun, negara seperti Kazakhstan dan Uzbekistan tetap berhati-hati terhadap dominasi Turki dalam struktur multilateral. Strategi ini menuntut inklusivitas dan konsensus, bukan dominasi sepihak. Jika tidak, justru akan timbul resistensi internal dan fragmentasi politik. Selain itu, tekanan eksternal dari Rusia dan Iran juga menjadi variabel penting. Rusia melihat kawasan Kaukasus sebagai zona pengaruh tradisionalnya. Iran mengkhawatirkan kebangkitan etnonasionalisme Azeri dalam negeri.

Ketika NATO dan Barat fokus pada Eropa Timur, Turki mengisi kekosongan kekuatan di Kaukasus dan Asia Tengah. Turki tidak hanya ingin menjadi pelindung Azerbaijan, tetapi juga arsitek sistem keamanan baru dunia Turkik. Kelangsungan proyek ini bergantung pada keseimbangan antara kepemimpinan, konsensus, dan kapasitas membangun institusi yang tahan uji. Dalam pandangan Holsti, strategi ini mencerminkan bentuk tertinggi dari *long-range objectives*—yaitu ketika negara mampu mengarahkan bukan hanya nasibnya, tetapi juga dinamika regional sesuai nilai dan kepentingannya.

### **Proyeksi Kepemimpinan: Turki Sebagai Muslim Regional Power**

---

<sup>17</sup> Organization of Turkic States. 2021. Ibid.

Dalam jangka panjang, Turki menggunakan kerja sama militer dengan Azerbaijan untuk membentuk narasi baru kepemimpinannya sebagai kekuatan Muslim regional. Presiden Erdoğan secara konsisten mengaitkan hubungan ini dalam kerangka “penyatuan dunia Islam-Turkik”, yang menjadi bagian dari strategi *soft power* Turki dalam memperkuat pengaruh ideologis di kawasan pasca-Soviet dan Timur Tengah. Narasi “One Nation, Two States” tidak hanya menjadi slogan, tetapi telah digunakan sebagai instrumen mobilisasi identitas nasional dan legitimasi kebijakan luar negeri.

Turki memadukan kekuatan militer, investasi teknologi pertahanan, dan diplomasi budaya untuk memosisikan diri sebagai pusat dunia Turkik-Muslim yang independen dari Rusia, Iran, maupun Barat. Dalam kerangka teori Holsti, pendekatan ini mencerminkan *long-range objectives*, yaitu bentuk proyeksi ideologis untuk menciptakan norma dan tatanan nilai di sistem internasional. Turki juga memanfaatkan sejarah dan solidaritas agama sebagai fondasi membangun hubungan dengan negara-negara Muslim lain, serta aktif dalam diplomasi bantuan, pendidikan, dan media internasional untuk membentuk persepsi global.

Sebagai mediator di isu-isu seperti Palestina, Suriah, dan Libya, Turki mengokohkan dirinya sebagai pelindung umat Muslim yang terpinggirkan secara politik. Retorika ini diperkuat dalam forum-forum internasional seperti PBB dan OKI. Namun untuk mempertahankan kredibilitas peran ini, Turki perlu memastikan narasi kepemimpinannya diiringi nilai demokrasi dan tanggung jawab internasional. Tanpa kesejahteraan ekonomi dan stabilitas politik domestik, retorika tersebut bisa kehilangan daya tariknya di mata publik dalam negeri.

Proyeksi ini menghadapi tantangan dari negara-negara seperti Iran dan Arab Saudi yang juga memiliki aspirasi regional. Oleh karena itu, pendekatan inklusif dan kolaboratif menjadi krusial agar Turki tidak dipersepsikan sebagai kekuatan hegemonik baru. Turki harus menyelaraskan visi strategisnya dengan legitimasi regional dan adaptabilitas global untuk mempertahankan peran sebagai kekuatan transformasional di kawasan.

Turki juga memanfaatkan media seperti TRT World dan Anadolu Agency serta pendidikan lintas negara untuk memperluas pengaruh. Kampanye naratif ini menyampaikan keberhasilan militer dan solidaritas umat, yang memperkuat legitimasi internasional Turki. Selain itu, jaringan pendidikan, pemberian beasiswa, dan pelatihan keagamaan memperluas basis dukungan ideologis di kalangan muda Muslim. Kerja sama militer dengan Azerbaijan menjadi ujung tombak dari keseluruhan strategi ini. Keberhasilan Azerbaijan dalam konflik Karabakh, berkat dukungan militer Turki, memperkuat citra Ankara sebagai pelindung dunia Muslim. Strategi ini memadukan kekuatan militer, teknologi, budaya, pendidikan, dan diplomasi dalam satu narasi yang menyatu, mencerminkan bagaimana *long-range objectives* dapat dioperasionalkan secara konkrit.

### **3. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kerja sama Turki–Azerbaijan tidak hanya berdasar pada solidaritas historis, tetapi juga merupakan strategi multidimensional yang mencerminkan nilai-nilai fundamental kebijakan luar negeri Turki dalam menghadapi dinamika sistem internasional yang anarkis dan multipolar.

Pertama, dari sisi *core values*, keterlibatan Turki dalam Perang Karabakh 2020 merepresentasikan kepentingan keamanan langsung dan penguatan posisi sebagai aktor militer utama di Kaukasus Selatan. Turki memandang stabilitas Azerbaijan sebagai bagian dari kepentingan nasionalnya sendiri, terutama dalam menghadapi pengaruh Iran dan Rusia.

Kedua, dari aspek *middle-range objectives*, kerja sama ini memperkuat posisi Turki dalam sektor energi, diplomasi, dan ekonomi. Kemenangan Azerbaijan membuka akses Turki terhadap proyek TANAP dan meningkatkan daya tawar di forum internasional. Dukungan militer turut meningkatkan ekspor senjata Turki, termasuk ke Azerbaijan, Qatar, dan Ukraina.

Ketiga, dari perspektif *long-range objectives*, Turki memosisikan dirinya sebagai pelindung dunia Turkik dan kekuatan muslim regional melalui narasi “One Nation, Two States” dan diplomasi budaya serta pendidikan. Tujuan jangka panjang ini sejalan dengan keinginan membentuk tatanan multipolar alternatif yang sesuai dengan identitas nasional Turki.

Keempat, strategi ini merupakan cerminan dari pendekatan realisme neoklasik, di mana kebijakan luar negeri dipengaruhi oleh interaksi antara tekanan eksternal dan dinamika domestik. Namun, kerja sama ini menyimpan risiko ketergantungan jangka panjang dan potensi konflik terbuka. Turki harus menyeimbangkan ambisi regionalnya dengan komitmen multilateral agar tidak terjebak dalam dilema strategis

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Outzen, R. 2023. *Security and Military Cooperation Among the Turkic States in the 2020s*. Central Asia-Caucasus Institute & Silk Road Studies Program. Hlm. 2-4. Diakses dari <https://www.cacianalyst.org/publications/feature-articles/item/13781-security-and-military-cooperation-among-the-turkic-states-in-the-2020s.html>, pada 19 Juli 2025.
- Askerov, Ali. 2020. *Post-Soviet Conflicts: The Thirty Years' Crisis*. The Rowman&Littlefield Publishing Group,Inc.,hlm.55.
- Breeding, N. 2021. *Peacekeeping in Nagorno-Karabakh: Perceptions and impacts on Russia's bilateral ties*. Russian International Affairs Council (RIAC). Diakses dari <https://russiancouncil.ru/en/blogs/nathan-breeding/peacekeeping-in-nagornokarabakh-perceptions-and-impacts-on-russias-bil/>, pada 19 Juli 2025
- Cagaptay, S. 2005. *Startup of the Baku-Tbilisi-Ceyhan pipeline: Turkey's energy role*. The Washington Institute. Diakses dari <https://www.washingtoninstitute.org/policy-analysis/startup-baku-tbilisi-ceyhan-pipeline-turkeys-energy-role>, pada 19 Juli 2025

- Hendri Abik. 2020. *5 Fakta Nagorno Karabakh, Wilayah Seluas Aceh Timur, Merdeka De Facto Tapi Tak Diakui Internasional*, *Tribunserambiwiki.com*, diakses April 15, 2025.
- Kalwar, B. A., Akhtar, M. N., & Khan, A. M. 2022. *The Nagorno-Karabakh Conflict In 2020: Causes and Consequences*. *Global Political Review*, VII(III), hlm.10.
- Khalid, Iram. 2020. *Nagorno-Karabakh Conlct*.
- Mahendra, A. 2024. *Analisis Kepentingan Turki dalam Konflik Nagorno-Karabakh Tahun 2020*. *Diplomacy and Global Security Journal*, 1(1), 534.
- Motamedi, M. 2021. *Iran army holds drill near Azerbaijan border amid tensions*. *Al Jazeera*. Diakses dari <https://www.aljazeera.com/news/2021/10/1/iran-army-holds-drill-near-azerbaijan-border-amid-tensions>, pada 19 Juli 2025
- NS Energy. 2020. *Trans-Anatolian Natural Gas Pipeline (TANAP)*. Diakses dari <https://www.nsenergybusiness.com/projects/trans-anatolian-natural-gas-pipeline-tanap/>, pada 19 Juli 2025
- Organization of Turkic States. 2021. *Turkic World Vision-2040*. <https://www.tukicstates.org/en/news/turkic-world-vision-2020>.
- Rafigoglu, A. 2024. *TANAP's plans to increase capacity revealed*. *Report News Agency*. Diakses dari <https://report.az/en/energy/tanap-s-plans-to-increase-capacity-revealed/>, pada 19 Juli 2025
- Turkish Exporters Assembly. 2024. *Export figures by sector*. Diakses dari <https://www.tim.org.tr/en/export-export-figures>, pada 19 Juli 2025

Witt, S. 2022. *The Turkish drone that changed the nature of warfare*. The New Yorker. Diakses dari

<https://www.newyorker.com/magazine/2022/05/16/the-turkish-drones-that-changed-the-nature-of-warfare>, pada 19 Juli 2025.